

TWITTER SEBAGAI MEDIUM DESKRIPSI IDENTITAS DIRI BAGI REMAJA

Ryan Pratama Sutanto

Dosen Desain Komunikasi Visual (DKV) UK Petra dan Alumni S2 Media dan
Komunikasi, Universitas Airlangga

ABSTRAK

Remaja sangat dekat dan erat dengan penggunaan media, mereka menggunakan Twitter sebagai media untuk berkomunikasi. Remaja juga menggunakan Twitter sebagai media presentasi diri, melalui presentasi diri inilah kita dapat melihat gambaran kehidupan remaja tersebut. Gambaran kehidupan inilah yang kemudian dinarasikan.

Remaja adalah unik, keunikan mereka bergantung pada latar belakang mereka masing-masing. Oleh karena itu mereka membentuk entitas yang berbeda-beda, menciptakan gambaran hidup yang berbeda-beda. Studi ini menemukan bahwa mereka menggunakan Twitter sebagai sarana “berekspresi” dan sebagai sebuah manifestasi atas apa yang mereka alami di dunia “*offline*.”

Di sisi lain, remaja juga sangat dekat dengan musik dan idola. Identitas seorang remaja sebagai Generasi Internet atau Net Gener dan mereka menggunakan bahasa dalam Twitter yang disebut dengan *Netspeak*.

Kata kunci: remaja, media sosial, twitter, identitas, naratif

ABSTRACT

Adolescents are very close and tight to the media then, they use Twitter as a medium of communication. Adolescents used Twitter as medium of self-presentation. Through their presentation in Twitter, we could get their picture of life. Picture of adolescent's life is then narrated.

Adolescents are unique, each uniquely created in accordance with their background. Hence they produce different entities in a picture of their lives. The study found that they are using Twitter as a means of "expression" as a manifestation of the pressures experienced in the world "offline."

In the other hand, Adolescents are also very attached to music and idol. Adolescent's identity as the Internet Generation or Net Gener. The language they used in Twitter called Netspeak.

Keywords: *adolescent, social media, twitter, identity, narrative*

PENDAHULUAN

Selama ini, ide-ide tentang “diri” bersifat personal (Littlejohn & Foss, 2004:83). Hadirnya teknologi internet membalik keadaan tersebut. Internet,

sebuah media yang sangat berbeda dengan media konvensional seperti majalah, koran, atau pun televisi. Melalui internet, orang bisa berinteraksi di dalam (*inside*) medium. Internet kemudian menyediakan sebuah ruang publik virtual yang dapat diakses secara luas (Jacky, 2012:10-11). Sehingga, konsep-konsep tentang identitas yang tadinya personal kini dapat diakses secara luas dan dinikmati oleh publik luas. Jejaring sosial seperti Twitter, kemudian menjadi sebuah medium mempresentasikan diri remaja di ruang publik virtual tersebut.

Teknologi komunikasi seperti internet, memungkinkan hubungan sosial terlihat. Interaksi teknologi seringkali dapat dilacak, diarsipkan; memungkinkan bukti-bukti keterlibatan sosial untuk disimpan dan dianalisis. Media sosial adalah salah satu teknologi *web* yang termasuk dalam teknologi *web 2.0*, sebuah generasi *web* yang relatif baru. Kehadiran teknologi komunikasi ini membawa perubahan besar bagaimana manusia berkomunikasi. Media sosial sebagai sebuah *new media*, merupakan salah satu media yang banyak diakses oleh generasi muda.

Pada masa remaja, seksualitas dan identitas memegang peranan yang begitu besar dalam kehidupan mereka karena mereka (remaja) berusaha untuk mendefinisikan dan mengeksplorasi siapa mereka (Kapidzic & Herring, 2011:39). Persoalan tentang identitas ini sangat menarik dibahas. Terlebih lagi pada masa post-modern, di mana identitas menjadi sebuah hal yang *fluid*; dapat berubah-ubah dan tidak pasti. Kehadiran teknologi internet dan *new media*.

Media sosial ini menjadi sebuah media untuk mendobrak tatanan-tatanan sosial yang dianggap “kuno” oleh para remaja. Mereka terkesan menunjukkan perilaku yang berbeda. Tumbuh di lingkungan serba digital telah memberikan dampak yang sangat nyata pada cara pikir generasi ini (Tapscott, 2012:17).

METODE

Penelitian ini termasuk jenis penelitian dengan kualitatif deskriptif. Penelitian sosial menggunakan format deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, berbagai situasi, atau berbagai fenomena realitas sosial yang ada di masyarakat. Penelitian jenis ini juga berupaya menarik realitas tersebut ke permukaan sebagai sebuah ciri, karakter, sifat, model, tanda, atau gambaran tentang kondisi, situasi, atau fenomena tertentu

(Bungin, 2007). Penelitian dunia maya/virtual sangat identik dengan netnografi. Netnografi menyediakan informasi tentang simbolisme, makna, dan pola secara *online*. Netnografi sebagai sebuah metodologi riset menawarkan teknik untuk menyediakan sebuah *insight* (Kozinets, 2002).

Subyek penelitian ini adalah remaja di Surabaya, informan adalah mereka yang aktif menggunakan *social media* (Twitter). Narasumber/informan diambil secara *purposive*. Jumlah informan ditentukan sebanyak 3 informan kunci. Informan haruslah remaja berusia 18-19 tahun dan pengguna Twitter aktif. 3 remaja ini akan memberikan berbagai latar belakang berbeda untuk kemudian dinarasikan menjadi sebuah penelitian dengan pendekatan naratif. Ketiga narasumber/informan tersebut adalah Felina, Inmelisa, dan Steven. Mereka adalah remaja yang sedang berada dalam perkembangan akhir mereka, berusia 19 tahun.

Sumber data penelitian ini ada 2, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Data-data primer yang dikumpulkan nantinya adalah berupa gambar dan teks dari hasil *tweet* para informan. Studi ini memanfaatkan Twitter sebagai perangkat untuk mengumpulkan data. Pengumpulan data-data ini akan dilakukan dengan menggunakan metode observasi/pengamatan terhadap *tweet* para narasumber. Data-data yang telah diamati tersebut kemudian diarsipkan dan dikelompokkan menjadi kategori-kategori tertentu untuk dianalisis.

Analisis tekstual semakin populer dikalangan akademisi Komunikasi dan Studi Media. Analisis ini menyediakan perangkat bagi peneliti untuk mengungkap konstruk dari sebuah teks media (Ida, 2011). Alan McKee (2003, dalam Ida, 2011) menjelaskan bahwa analisis tekstual adalah interpretasi-interpretasi yang dihasilkan dari teks.

Data-data yang terkumpul dalam penelitian ini adalah teks yang dihasilkan dari kicauan-kicauan (*tweets*) para narasumber/informan. Data yang berupa narasi-narasi atau cerita-cerita tulisan yang diposting dalam Twitter yang kemudian akan dianalisis. Ada tahapan-tahapan yang dilakukan peneliti dalam menganalisis teks-teks tersebut: (1) Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa teks kicauan-kicauan (*tweets*) dalam Twitter yang dijadikan sebagai naratif atau *story*/cerita yang dilakukan oleh narasumber. Data tersebut kemudian diseleksi sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian ini. (2) Data-data yang telah

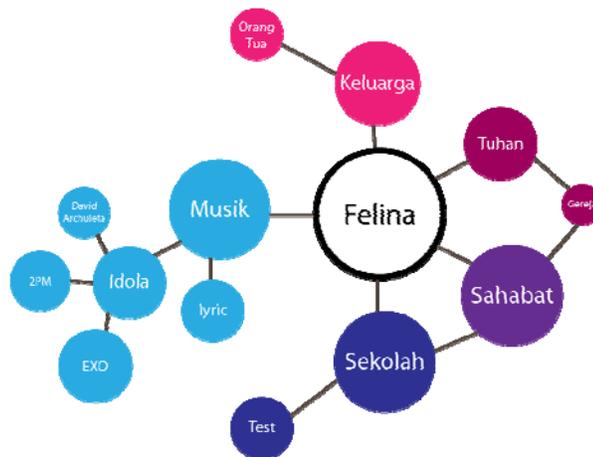
diseleksi tersebut kemudian dikelompokkan menurut kategori-kategori tertentu. Kategori-kategori dikelompokkan berdasarkan teori konteks perkembangan remaja oleh Santrock. (3) Data-data yang telah dikelompokkan tersebut kemudian disusun secara sistematis. Hal ini dilakukan peneliti untuk memudahkan dalam penyajian data yang rapi dan memudahkan proses analisis data. (4) Data-data yang telah terkelompok tersebut kemudian dianalisis dengan menggunakan metode analisis tekstual. Dalam hal ini peneliti menginterpretasikan data untuk menemukan konsep-konsep dibalik data tersebut. (5) Data yang telah dianalisis tersebut kemudian disimpulkan oleh peneliti. Kesimpulan tersebut merupakan hasil dari proses pemaknaan terhadap simbol-simbol yang diungkapkan oleh narasumber/informan melalui kicauan-kicauan pada Twitter.

PEMBAHASAN

Presentasi diri dalam perspektif penelitian ini adalah kicauan-kicauan yang dilakukan oleh informan yang kemudian dipilah-pilah dalam keempat konteks perkembangan remaja Santrock (2003), yaitu: konteks budaya (idola), konteks kehidupan sekolah, konteks persahabatan, dan konteks keluarga. Keempat hal tersebut yang menjadi dasar melakukan penelitian ini.

Berikut ini adalah sub-pokok bahasan yang berkaitan dengan cara-cara yang dilakukan oleh narasumber/informan dalam media Twitter, dimulai dari akun Twitter Felina-Inmelisa-Steven.

A. Presentasi Diri Felina



Gambar 3. *Mapping* Tematik Twitter Felina

Bagan *mapping* tersebut adalah tematik Twitter Felina. Tema musik dan idola merupakan porsi terbesar dari Twitter Felina. Selain itu, sekolah dan sahabat merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam Twitter Felina.

Felina, Musik, dan Idola.

Musik sepertinya tidak terpisahkan dari kehidupan remaja, demikian juga dalam kehidupan Felina. Berkaitan erat dengan tema musik adalah hadirnya sosok seorang idola dalam kicauan-kicauan Felina. Beberapa idola seperti David Archuleta, Super Junior, 2PM, dan EXO tercatat dalam *timeline* Twitternya.

Identitas Felina sebagai seorang penggemar berat budaya Korea, baik musik atau pun film Korea, Felina tunjukkan dalam kicauan-kicauannya. Ia sering kali membagikan berita-berita berkaitan dengan artis Korea. Dalam sebuah interaksi *online* yang dilakukan dengan akun @DUNIA_KPOPERS, Felina menyatakan sudah menjadi seorang KPOP-ers sejak tahun 2010. KPOP-ers adalah istilah yang dipergunakan untuk menyebut mereka yang menggemari budaya pop Korea.

Twitter dengan teknologi internet memungkinkan bagi fans untuk berinteraksi langsung dengan idolanya. Kegiatan seperti: sekedar menyapa, memberi ucapan ulang tahun, atau melontarkan harapan-harapan langsung; semuanya merupakan hal yang biasa dilakukan oleh fans terhadap sosok idolanya. Interaksi seperti ini memang seolah-olah “semu” karena hanya berlangsung satu arah saja. Jarang sekali dijumpai dalam *timeline* artis tersebut interaksi dengan fans.

Felina, seperti menggunakan Twitter sebagai media untuk membagikan berbagai macam informasi. Informasi tersebut dapat berupa berita-berita terbaru tentang hobi, artis favorit, dan potongan kehidupan sehari-harinya. Twitter, selain sebagai media yang bersifat 1 arah, Felina juga menggunakan Twitter untuk melakukan percakapan dengan teman-temannya.

Pada narasi kehidupannya di Twitter, setting “kehidupan” Felina lebih banyak bercerita tentang idola, sahabat, keluarga, dan diselingi dengan kehidupan rohani-nya. Hal yang membedakan narasi Felina dengan kedua informan lain adalah narasinya tentang Tuhan dan keluarga.

Peneliti melihat melalui kicauan-kicauan di Twitturnya, dilihat ada kebutuhan dari Felina untuk mendapat pengakuan. Pengakuan tersebut dilakukan dengan *mem-follow*, *me-retweet* akun-akun dari artis-artis luar negeri dan akun *fanbase*. Akun artis luar negeri yang *ter-verified* merupakan salah satu sumber informasi utama tentang kehidupan artis tersebut. Sedangkan akun *fanbase*, menyediakan informasi tambahan seputar kehidupan artis idola Felina.

Fenomena idolaisasi ini merupakan salah satu karakteristik remaja. Objek dari idolaisasi ini salah satunya adalah penyanyi pop. Pemujaan terhadap penyanyi pop termasuk di dalamnya adalah konsumsi musik dan mengumpulkan

informasi tentang idolanya (Raviv, Bar-Tal, Raviv, & Ben-Horin, 1996). Dalam Twitter, Felina dapat dikatakan melakukan konsumsi musik dan mengumpulkan informasi tentang idolanya serta kemudian membagikan informasi tersebut melalui kicauan-kicauan. Informasi ini didapat dari akun resmi idola tersebut atau akun-akun *fanbase* yang ia ikuti.

Pemujaan terhadap bintang pop, adalah karakteristik unik dari remaja. Diawali dengan mendengarkan lagu/musik dari idola. Proses ini adalah sebuah “kebebasan” bagi remaja dari “otoritas” atau kontrol orang tua. Musik ini yang kemudian menyediakan dasar untuk berekspresi dan membangun identitas (Raviv, Bar-Tal, Raviv, & Ben-Horin, 1996).

Bagi Felina, kesukaannya terhadap musik Korea misalnya merupakan identitasnya sebagai seorang KPOPers. Aktivitas yang dilakukan Felina seperti: mendengarkan lagu Korea, mengumpulkan informasi artis Korea, dan membagikan informasi mengenai kehidupan artis Korea tersebut Felina seolah telah “melakukan” tugasnya sebagai seorang KPOPers.

Di sisi lain, teori psikonalisis Freud mengungkapkan konsep tentang ego dan id. Id adalah struktur tentang kepribadian yang terdiri dari naluri dan merupakan sumber energi psikis bagi seseorang. Sedangkan ego adalah struktur kepribadian yang berfungsi menghadapi tuntutan realitas (Santrock 2003: 42). Teori psikonalisis ini bersumber dari pada emosi. Sebuah musik dapat membangkitkan emosi secara tidak sadar. Peneliti di sini melihat bahwa yang dilakukan Felina sebagai sebuah tuntutan ego sebagai seorang fans dan KPOPers. Oleh karena itu tema musik dan idola ini sering ditemui dalam kehidupan remaja. Aktivitas berkicaunya tak ubahnya seperti pemenuhan atas kebutuhan ego Felina.

Felina dan Kehidupan Sekolah.

Kehidupan sekolah merupakan sebuah bagian yang tidak terlepas dari kehidupan remaja, demikian juga dalam kehidupan Felina. Pada narasi Felina di Twitter, tema-tema sekolah nampak terutama berkaitan dengan kewajiban seorang siswa sebagai pelajar yang menjalani tes/ujian. Secara berkala, Felina mengungkapkan “kegelisahan” dan “harapan” ketika menghadapi sebuah ujian di sekolahnya.

Bagi Mead, pikiran merupakan salah satu bagian yang tak terpisahkan. Mead mendefinisikan sebuah pikiran sebagai kemampuan untuk menggunakan simbol yang memiliki makna sosial umum. Erat dengan konsep pikiran adalah sebuah gagasan pemikiran yaitu sebuah percakapan dalam diri. (West & Turner, 2010:86).

Ketika Felina mempersiapkan sebuah ujian, dia berpikir tentang Tuhan, dia telah belajar kemudian mempercayakan diri sepenuhnya kepada Tuhan untuk menolong dia dalam ujian. Di sisi lain, hal ini menunjukkan bahwa kata “tests” terutama yang berkaitan dengan “matematika,” “biologi,” dan “fisika” masih menjadi sebuah objek yang ditakuti oleh pelajar. Felina memaknai dalam dirinya bahwa test adalah sebuah hal yang ditakutinya.

Sekolah bagi Felina, adalah sebagai sebuah tempat menempuh pendidikan formal. Sekolah kemudian menjadi sebuah bagian dari kehidupannya untuk meraih pendidikan intelektual dan melatih kesiapan di dunia kerja (Santrock 2003:253). Dalam sebuah pendidikan intelektual, nilai-nilai yang didapatkan dari test tersebut akan sangat mempengaruhi masa depannya. Dapat dikatakan bahwa Felina memandang sekolah hanya sebagai sebuah gedung fisik yang di dalamnya ia menempuh pendidikan intelektual. Oleh karena itu nilai ujian memegang peranan penting dalam kehidupan sekolahnya.

Sejalan dengan pemikiran Mead tentang pikiran dan gagasan pemikiran. Dapat dilihat bahwa Twitter memungkinkan Felina untuk melakukan sebuah percakapan dengan dirinya melalui sebuah ruang yang bersifat publik (dapat dibaca siapa saja). Twitter seolah meleburkan ruang pribadi dan ruang publik dalam kehidupan komunikasi manusia.

Felina dan Sahabat.

Di dalam konteks perkembangan remaja, sahabat menjadi salah satu hal yang sangat diandalkan untuk memuaskan kebutuhan pada masa remaja (Santrock 2003:228). Remaja dan sahabat adalah hal yang tidak terpisahkan. Demikian juga dalam kehidupan Felina.

Twitter memungkinkan Felina untuk berkomunikasi secara instan dengan sahabatnya. Interaksi ini terjadi secara virtual dan termediasi melalui Twitter.

Dalam hal ini berarti Felina juga berinteraksi dalam “masyarakat-nya,” sebuah masyarakat virtual terbatas yang berada di sekeliling Felina yaitu individu sahabat di sekolah dan sahabat di gereja. Hal inilah yang disebut oleh McLuhan dengan istilah *global village*, sebuah masyarakat yang terbentuk secara virtual dan terkoneksi secara terus menerus (West and Turner 2010:432). Masyarakat yang bebas dari batas-batas fisik, di mana mereka bisa berinteraksi dan melakukan komunikasi kapan saja dan di mana saja (secara instan) melalui internet yang termediasi dalam Twitter.

Di dalam konteks masyarakat Mead, masyarakat adalah jejaring hubungan sosial yang diciptakan oleh manusia (West & Turner, 2010:88). Melalui Twitter Felina menciptakan sendiri sebuah masyarakat virtual yang terdiri dari akun-akun individu teman sekolah maupun teman gereja. Felina kemudian terlibat/ikut serta dalam masyarakat virtual tersebut melalui perilaku yang secara aktif dan sukarela. Secara aktif berarti secara sadar Felina terlibat dalam sebuah percakapan atau diskusi dengan teman-temannya. Sukarela berarti secara sadar ia melakukan tanggapan terhadap stimulus yang diberikan.

Felina dan Tuhan.

Salah satu identitas yang paling nampak dalam Twitter Felina adalah dirinya sebagai pemeluk agama Kristen. Ia mempresentasikan dirinya dalam simbol-simbol Kristiani melalui Twiternya. Dalam kicauan-kicauan tersebut peneliti dapat melihat identitas Kristiani yang dipresentasikan oleh Felina di dalam Twitter. Kata “*church* (gereja),” “katekisasi,” “liturgos,” dan “natal” adalah tanda yang biasa dipakai dan melekat erat pada umat Kristiani. Tanda inilah yang diinterpretasikan oleh peneliti sebagai identitas Felina sebagai umat Kristiani.

Identitas sebagai umat Kristen, adalah sebuah “baju besar” yang dikenakan Felina dalam narasinya di Twitter. “Doa” adalah senjata yang selalu melengkapi Felina di setiap masa-masa sulit dalam menjalani kehidupan. Tuntunan Tuhan melalui doa adalah harapan terbesar dalam menjalankan “misi kehidupan.”

Mead mendefinisikan diri sebagai sebuah kemampuan untuk merefleksikan diri pribadi dalam perspektif orang lain. Sebuah pengembangan diri terjadi karena sebuah pengambilan peran (West & Turner, 2010:87). Dalam

contoh kicauan ini, Felina mampu menampilkan dan memproduksi identitas Kristiani sebagai bagian dari dirinya.

Kondisi sosial-budaya di mana remaja tumbuh mempengaruhi identitas keagamaan mereka (Santrock 2003:460). Felina bersekolah di SMU berlatar belakang pendidikan Kristen dan ia juga aktif terlibat dalam pelayanan di gereja. Kedua hal ini yang membentuk pribadi Felina sebagai seorang Kristen yang taat dan aktif.

Agama selain sebagai sebuah identitas juga dapat sebagai serangkaian nilai-nilai yang diadopsi oleh individu. Nilai tersebut dapat mempengaruhi pikiran, perasaan, dan tindakan mereka (Santrock 2003:459). Dalam beberapa kicauan Felina terutama di tema sekolah misalnya, nampak bahwa ada nilai-nilai yang dianut sebagai umat Kristen. Nilai tersebut termasuk di dalamnya adalah harapan. Di sini Felina melihat bahwa agama sebagai sebuah simbol harapan bagi Felina ketika mengalami kesusahan/kesulitan dalam hidupnya. Oleh karena itu tak lupa ia memanjatkan doa meminta pertolongan ketika mengerjakan ujian tersebut.

Felina dan Keluarga.

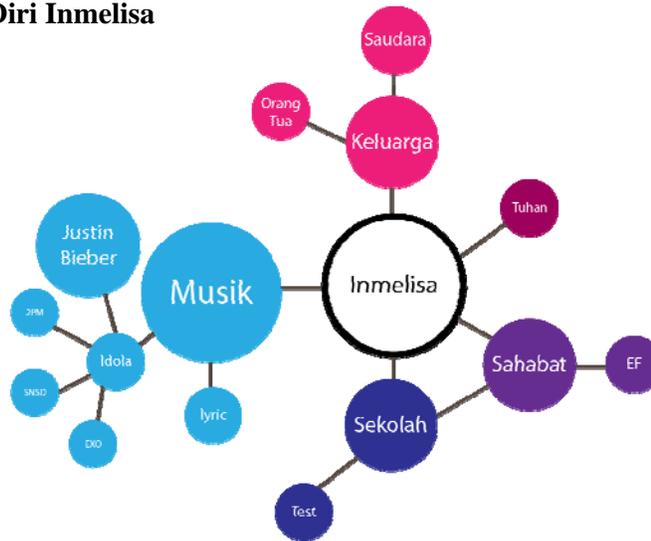
Keluarga adalah sebuah tema yang kontemporer mengenai proses keluarga dalam masa remaja adalah kebebasan dan keterikatan kepada orang tua, menentukan keberhasilan. Pikiran tersebut akhirnya ia jadikan sebuah kicauan dalam akun Twitternya. Peneliti percaya bahwa ketika melakukan kicauan ini, Felina sedang berpikir bagaimana sosok ibunya memiliki pengaruh yang kuat sehingga muncul kebanggaan terhadap sosok ibu tersebut. Melalui pikiran-pikiran ini, Felina mengingat, meninjau ulang berbagai proses sosial yang pernah dia alami bersama dengan ibunya dan kemudian memaknai semuanya itu sebagai sebuah hal yang hebat

Kesimpulan Felina.

Di dalam Twitternya, Felina mempresentasikan dirinya sebagai seorang penggemar budaya pop Korea melalui kicauan-kicauannya. Felina memandang sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan formal di mana ia dapat menuntut pendidikan intelektual. Di dalam konteks sekolah, ia memandang bahwa nilai

sebagai sebuah simbolisasi pendidikan intelektual yang ia jalani. Selain itu, Felina juga mempresentasikan dirinya sebagai seorang anak menganggap keluarga sebagai sebuah bagian tak terpisahkan dalam dirinya. Felina juga mengidentifikasi dirinya sebagai seorang umat Kristen yang tidak hanya menjalankan ibadah secara rutin namun juga terlibat aktif di dalam pelayanan di gereja. Agama dipandang Felina sebagai sebuah identitas dan nilai-nilai yang harus dipegang dalam kehidupannya.

B. Presentasi Diri Inmelisa



Gambar 4. *Mapping* Tematik Twitter Inmelisa

Bagan *mapping* tersebut dapat dilihat tematik Twitter Inmelisa. Tematik musik dan idola merupakan bagian terbesar dari Twitter Inmelisa. Selain itu, sekolah dan sahabat merupakan bagian yang juga tidak dapat dipisahkan dalam Twitter Inmelisa.

Inmelisa, Musik, dan Idola.

Inmelisa secara gamblang dan jelas menyebutkan bahwa ia sangat mencintai musik pada profil Twitternya. Seperti Felina, musik tak terpisahkan dari kehidupan Inmelisa. Justin Bieber adalah idola Inmelisa. Di “dunia musik,” sosok Justin Bieber adalah sosok yang tak tergantikan. Idola seumur hidup begitu tulisnya dalam profil Twitter, “*fangirl for life.*”

Sebagai seorang penggemar berat musik. Ia mendengarkan berbagai macam jenis musik: Jepang, Korea dan Barat. Berita-berita terbaru dari belantika musik, menarik baginya, dan ia sering membagikan melalui kicauan-kicauannya. Bisa bertemu secara langsung di konser atau hanya sekedar di-*follow* oleh para idolanya merupakan harapan terpendam Inmelisa.

Pada budaya kaum muda di barat, sosok idola dapat berasal dari olahraga, hiburan, dan musik. Dalam domain ini, selebriti yang paling menonjol dan

mendapat paparan luas dari media massa serta dapat diakses dalam berbagai media (Raviv, Bar-Tal, Raviv, & Ben-Horin, 1996).

Idolaisasi berbasis pada 2 komponen, yaitu: pemujaan (*worship*) dan peniruan (*modelling*). Pemujaan mengacu pada intensitas kekaguman yang di luar batas kewajaran terhadap dan penghormatan kepada idola. Hal ini biasanya dinyatakan dalam perilaku mengumpulkan informasi idola dan keinginan bertemu secara pribadi dengan idola. Sedangkan peniruan mengacu pada keinginan untuk menjadi seperti sosok idola (Raviv, Bar-Tal, Raviv, & Ben-Horin, 1996). Praktek pemujaan ini yang sebenarnya sedang dilakukan oleh Inmelisa terhadap sosok idolanya, baik Justin Bieber atau pun bintang pop Korea. Keinginan untuk mendapatkan balasan personal dari Justin misalnya, merupakan salah satu pencapaian pemujaan yang luar biasa bagi seorang fans.

Peneliti juga melihat bahwa kicauan-kicauan yang dilontarkan oleh Inmelisa kepada idola dilihat sebagai sebuah kebutuhan pengakuan dirinya sebagai fans oleh idolanya. Pengakuan tersebut ia peroleh dengan mem-*follow*, melakukan *sharing* (*retweet*) dan mendapatkan respon dari idolanya. Hal yang sama seperti pada akun Felina namun dalam kapasitas yang lebih intens (lebih sering, lebih berani, dan lebih terbuka).

Inmelisa dan Kehidupan Sekolah.

Akun Twitter Inmelisa pun menampilkan sisi kehidupan dia di sekolah. Konteks sekolah memang tidak terpisahkan dalam kehidupan seorang remaja karena sebagian besar waktu mereka dihabiskan di sekolah.

Kicauan-kicauan Inmelisa pada Twitter lebih banyak berupa buah pikiran Inmelisa terhadap ujian-ujian yang akan dia hadapi. Sebuah pikiran dalam konsep Mead dipahami sebagai sebuah percakapan batin (West & Turner, 2010:86). Dalam hal ini, Inmelisa seolah “meninjau ulang” pengalamannya yang berkaitan dengan ujian sehingga melalui percakapan pribadi ini timbul pemaknaan bawah ujian dapat membuat frustrasi. Secara spesifik, Inmelisa mengungkapkan bahwa Bahasa Indonesia, kimia, biologi, dan matematika sebagai ujian yang sulit. Sejalan dengan Felina, Inmelisa memaknai ujian-ujian tersebut sebagai sebuah hal

yang sulit. Inmelisa berpandangan bahwa ujian sebagai bagian sebagai sebuah proses sekolah yang mau/tidak mau harus dia lalui.

Dalam hal ini, peneliti melihat bahwa Inmelisa telah melakukan sebuah proses komunikasi pribadi (intrapersonal) dengan dirinya dalam konteks memaknai sebuah momen ujian. Dia kemudian memberikan makna yang dapat diinterpretasikan oleh mereka yang melihat kicauan tersebut.

Satu hal yang berbeda dengan kicauan-kicauan milik Felina, dalam konteks sekolah Inmelisa dijumpai beberapa kicauan yang menyebut sosok guru sekolah. Beberapa kali tercatat secara ekspresif Inmelisa melontarkan kesebalannya terhadap seorang sosok guru di sekolah.

Dalam konteks sekolah guru adalah sosok yang memiliki sebuah otoritas. Seorang guru adalah pengajar dan memberikan panutan. Sedangkan seorang siswa sebagai yang diajar tidak memiliki otoritas. Dalam hal ini otoritas Inmelisa berada di bawah otoritas guru.

Melalui kicauan tentang guru, Inmelisa mencoba melangkah lebih jauh dengan pengambilalihan peran. Pengambilalihan peran adalah sebuah kemampuan yang secara simbolis menempatkan diri seseorang dalam imajinasi diri tentang orang lain (West & Turner 2010: 86). Ketika Inmelisa menempatkan diri sebagai seorang guru “yang baik” tidak selayaknya seorang guru mengajari hal-hal buruk, misalnya dengan tidur pada saat jam mengajar. Melalui kicauannya ini, Inmelisa mempertanyakan otoritas guru sebagai sosok pengajar dan memberikan panutan. Sosok guru bagi Inmelisa haruslah sempurna, artinya guru adalah seorang yang memberikan pendidikan intelektual dan contoh berperilaku yang baik. Guru yang baik dipercaya dan dihormati oleh lingkungannya dan tahu bagaimana menggabungkan antara kerja dan bermain, belajar dan bermain (Santrock 2003:269). Sosok guru seperti ini yang berada dalam benak Inmelisa.

Inmelisa dan Sahabat.

Sahabat sebuah konteks yang tak dapat dipisahkan dari kehidupan remaja, termasuk dalam kehidupan Inmelisa. Akun Twitter Inmelisa memungkinkan peneliti untuk melihat konteks persahabatan dalam kehidupan Inmelisa. Di dalam Twitter, persahabatan menjadi sebuah hal yang penting dalam kehidupan Inmelisa

karena melalui “panggung” Twitter pula, dia melakukan “dialog-dialog” dengan “aktor-aktor” lain, yaitu teman-temannya.

Di dalam media Twitter, Inmelisa tidak lagi dibatasi oleh waktu, artinya kapan saja dan di mana saja selama dia terhubung dengan internet, komunikasi dengan sahabat dapat terus berlangsung. Sama seperti Felina, Inmelisa juga membentuk “masyarakat-nya” sendiri, sebuah masyarakat virtual. Masyarakat virtual tersebut terdiri dari teman-teman sekolah dan teman les EF-nya. Masyarakat yang terbentuk tersebut saling berinteraksi dalam percakapan-percakapan melalui Twitter. Inmelisa kemudian terlibat/ikut serta dalam masyarakat virtual tersebut melalui perilaku yang secara aktif dan sukarela. Proses yang terjadi terus-menerus seperti ini dalam Twitter merupakan usaha untuk membangun identitas bagi Inmelisa sebagai seorang sahabat yang baik bagi sahabatnya.

Inmelisa dan Tuhan.

Bertolak belakang dengan narasi tentang Tuhan yang terdapat banyak dalam kehidupan Felina, tema ini tidak seberapa menonjol dalam kehidupan Inmelisa. Namun peneliti dapat menemukan beberapa simbol-simbol keagamaan Kristen seperti: gereja dan Natal pada kicauan Inmelisa. Secara tidak langsung Inmelisa telah menunjukkan identitasnya sebagai umat Kristiani melalui simbol-simbol tersebut. Peneliti melihat bahwa Inmelisa mampu menampilkan dan memproduksi simbol Kristiani sebagai bagian dari dirinya.

Kondisi sosial-budaya di mana remaja tumbuh mempengaruhi identitas keagamaan mereka (Santrock 2003:460). Inmelisa memang bersekolah di SMU berlatar belakang pendidikan Kristen namun ia tidak aktif terlibat dalam pelayanan di gereja. Gereja dipandang hanya sebagai sebuah rutinitas yang harus dijalani. Oleh karena itu simbol ini tidak sering muncul dan sedominan pada Felina. Peneliti dapat memaknai identitas Inmelisa tersebut karena adanya *frame of reference* dan *field of experience* yang berpotongan antara peneliti dengan Inmelisa.

Inmelisa dan Keluarga.

Keluarga adalah salah satu konteks perkembangan penting dalam masa remaja yang menyangkut hubungan dengan orang tua dan saudara. Kebebasan yang bertambah yang mencirikan masa remaja dianggap sebagai pemberontakan oleh beberapa orang tua (Sandtrock 2003:188).

Dalam kicauannya beberapa kali ia juga menampilkan bentuk keterikatan dengan orang tua sebagai pihak yang memiliki otoritas dalam sebuah keluarga. Ada otoritas yang lebih besar dari dirinya dalam hubungan keluarga, bisa orang tua/saudara lebih tua. Remaja tidak dengan mudah keluar dari pengaruh orang tua (Sandtrock 2003:194). Di dalam hal ini dilihat bahwa Inmelisa mengambil sebuah peran sebagai seorang anak yang berada dalam “tekanan” otoritas yang lebih tinggi darinya. Twitter dipandang Inmelisa sebagai sebuah media yang dapat “melepaskan” dirinya dari bentuk keterikatan di dunia *offline*. Inmelisa kemudian menggunakan Twitter sebagai sarana “berekspresi” dan “melepaskan diri” dari otoritas tersebut. Konflik antara orang tua dan remaja pada umumnya tergolong konflik kecil yang melibatkan kejadian sehari-hari (Santrock 2003:187).

Di sisi lain, Inmelisa juga menunjukkan “tensi” dengan saudara sekandungnya. sumpah serapah/umpatan yang ia lontarkan terhadap saudaranya. Berbeda dengan ketika ia marah dengan kedua orang tuanya. Konflik dengan saudara sekandung memang lebih sering terjadi jika dibandingkan dengan individu yang lain (Santrock 2003:208). Dalam ini peneliti melihat kicauan Inmelisa sebagai sebuah reaksi langsung atas hal yang terjadi di dunia *offline*.

Inmelisa menggunakan Twitter untuk “menyerukan” ketidakberdayaan dirinya terhadap otoritas saudara kandungnya yang dianggapnya egois dan tidak peduli dengan dirinya. Di sisi lain peneliti melihat hal ini sebagai sebuah egosentrisme Inmelisa, berelasi dengan penonton imajiner. Inmelisa melalui kicauan ini menjadi sosok remaja yang berkeinginan untuk didengar, diperhatikan dan menjadi pusat perhatian atas masalah yang dia alami. Kebutuhan ini secara tidak sadar dimiliki oleh Inmelisa.

David Elkin membagi egosentrisme remaja menjadi dua jenis pikiran sosial yaitu penonton imajiner dan dongeng pribadi. Penonton imajiner adalah keyakinan bahwa orang lain memiliki perhatian yang amat besar pada diri mereka. Gejala penonton imajiner mencakup keinginan diperhatikan dan disadari.

Sedangkan dongeng pribadi adalah bagian egosentrisme berkenaan dengan perasaan keunikan pribadi yang dimilikinya (Santrock 2003: 122).

Pertengkaran adalah bagian dari saudara sekandung (Santrock 2003:196). Hubungan saudara sekandung remaja menunjukkan tingkat konflik yang sangat tinggi (Santrock 2003:197). Urutan kelahiran memainkan peranan penting dalam hubungan antar saudara kandung (Buhrmester & Fuhrman, 1990; Vandell, Minett, & Santrock, 1987; dikutip dalam Santrock 2003:197).

Sebagai seorang anak ke-2, Inmelisa pasti dihadapkan pada konflik dengan kakak dan adiknya. Kicauannya merupakan salah satu bentuk pemikiran Inmelisa terhadap proses sosial yang dia alami dengan saudara kandungnya di dunia *offline* yang ia ungkapkan pada dunia *online*. Hal ini sejalan dengan konsep Mead tentang pikiran yang adalah sebuah proses sosial dan merupakan bagian integral dari proses tersebut.

Bagi Inmelisa, kicauannya di Twitter tentang keluarganya merupakan sebuah respon dari proses sosial yang telah terjadi di dunia *offline*. Pikiran sebagai sebuah proses sosial dan proses percakapan batin dengan diri sendiri. Ada sebuah proses sosial yang terjadi antar Inmelisa dengan anggota keluarganya sehingga pikiran tersebut akhirnya ia jadikan kicauan-kicauan dalam akun Twitternya.

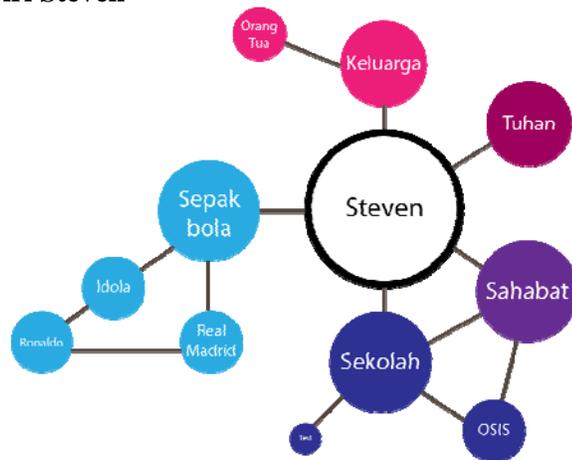
Kesimpulan Inmelisa.

Inmelisa, menggunakan Twitter sebagai media untuk membagikan berbagai macam informasi. Informasi tersebut dapat berupa berita-berita terbaru seputar musik. Selain sebagai media yang bersifat 1 arah, ia juga menggunakan Twitter untuk melakukan percakapan dengan teman-temannya.

Pada narasi kehidupannya di Twitter, *setting* “kehidupan” Inmelisa lebih banyak bercerita tentang fanatisme terhadap idola yang diselingi dengan narasi tentang persahabatan dan keluarga. Di dalam Twitternya, Inmelisa mempresentasikan dirinya sebagai seorang Belieber militan dan penggemar budaya pop Korea. Inmelisa memandang sekolah sebagai sebuah lembaga pendidikan formal yang tidak lebih dari sebuah bagian dari proses sosial yang harus dilaluinya. Selain itu, Inmelisa juga mempresentasikan dirinya sebagai seorang anak yang menyayangi kedua orang tuanya tapi dia juga menunjukkan

adanya konstrain antara dirinya-orang tua-saudara sekandung. Inmelisa juga mengidentifikasi dirinya sebagai seorang umat Kristen. Inmelisa mengidentifikasi dirinya sebagai seorang Kristen melalui beberapa kicauannya.

C. Presentasi Diri Steven



Gambar 5. *Mapping* Tematik Twitter Steven

Pada bagan tersebut dapat dilihat tematik Twitter Steven. Tematik sepakbola dan sahabat mendominasi kicauan Steven. Hal ini jauh berbeda dengan tematik milik Inmelisa maupun Felina yang banyak bercerita tentang idola dalam bidang musik.

Steven, Sepak bola, dan Idola.

Sosok idola bagi Steven bukan idola dalam bidang musik, melainkan dalam bidang sepak bola. Steven suka sekali dengan futsal dan segala sesuatu yang berhubungan dengan bola. Di dalam “panggung” Twitter, ia tak segan membagikan berita-berita sepak bola dalam dan luar negeri.

NETGEN DAN NETSPEAK

Generasi Internet adalah sebuah generasi yang berbasiskan internet. Internet menjadi sebuah teknologi yang benar-benar mengubah cara generasi ini menggunakan media. Narasumber sebagai seorang remaja, tidak dapat dipisahkan dari teknologi, terutama internet dan penggunaan *smartphone*.

Internet dan *smartphone* seolah-olah melekat dalam kehidupan mereka menjadi sebuah bagian yang tidak dapat dipisahkan. Simak saja penuturan Inmelisa yang berkata, “*I want Wi Fi connection everywhere I go. – September 2012.*” Kebutuhan akan internet menjadi kebutuhan primer dalam kehidupan remaja. Kehidupan tanpa internet adalah kehidupan yang penuh “frustrasi.” Ditemukan juga dalam penelitian ini bahwa ada beberapa ciri-ciri remaja sebagai *Net Gener*. Berikut ini penjabarannya:

Kebebasan.

Bagi remaja, Twitter tak ubahnya adalah sebuah media tanpa batas yang memberikan mereka kebebasan untuk melakukan hampir segala sesuatu. Tekanan-tekanan pada dunia “*offline*” yang terkadang tidak dapat diungkapkan oleh mereka, muncul pada Twitter. Sebuah media di mana mereka bisa melakukan kebebasan! Kebebasan berekspresi seperti yang diungkapkan dalam kicauan Inmelisa, merupakan sebuah kebebasan yang tak mungkin ia dapatkan pada dunia “*offline*.” Semangat mengekspresikan kebebasan ini kadang dapat membuat mereka disalahartikan sebagai pribadi yang *ngomelan* dan mudah galau. Pada dunia “*offline*” mereka terbatas oleh aturan-aturan, peran-peran sosial yang mengikat mereka. Mereka dalam tahap mencari kebebasan dan pengungkapan harapan-harapan yang mungkin mengejutkan dan membuat berang generasi yang lebih tua (Tapscott, 2012:106).

Pada Twitter, tidak ada otoritas-otoritas yang mengatur kehidupan mereka seperti: orang tua, saudara, atau guru; yang ada hanya individu tersebut dengan teman-teman mereka. Bersama dengan teman mereka bebas untuk mengekspresikan kebebasan yang tidak didapat pada dunia *offline*.

Kustomisasi.

Unik dan khas, hal ini yang mereka tonjolkan dalam profil Twitter mereka. Tidak dijumpai sebuah profil Twitter yang sama dari para informan remaja. Setiap profil dibuat/dikustom sesuai dengan keinginan pemilik profil tersebut. Ruang *online* yang personal sekarang hampir suatu kewajiban. *Net Gener* mempersonalkan media mereka (Tapscott, 2012:111).

Simak saja profil Twitter Felina, Inmelisa, dan Steven. Masing-masing dari mereka membuat profil Twitter mereka berbeda satu dengan yang lain sesuai dengan keinginan mereka. Fitur kebebasan kustomisasi seperti ini memungkinkan pengguna untuk mengeksplorasi identitas mereka.

Hiburan.

Topik-topik narasi remaja narasumber penelitian yang didominasi oleh berita-berita tentang artis kesukaannya, lagu, hobinya tentang bola; Hal ini menunjukkan bahwa remaja menggunakan Twitter sebagai sebuah sarana hiburan untuk membagikan (*sharing*) informasi yang disukainya kepada orang lain ataupun untuk dikonsumsi pribadi.

Ketiga remaja tersebut melalui Twitter mendapatkan hiburan. Hiburan tersebut berupa berita-berita terbaru tentang idola mereka dan obrolan-obrolan dengan sahabat mereka.

Kecepatan.

Tumbuh di jaman digital, *Net Gener* sangat mengharapkan kecepatan, mereka terbiasa mendapatkan tanggapan instan, 24 jam sehari dalam seminggu. Mereka tidak sabar. (Tapscott, 2012:133). Ciri-ciri ini juga nampak dalam remaja ketika menggunakan Twitter. Kicauan-kicauan Inmelisa yang sering mengungkapkan rasa frustrasinya ketika tidak dapat terhubung seketika dengan internet atau tidak dapat mengakses Twitternya. Terputusnya individu dari internet dapat membuat “stress” bagi *Net Gener*.

Pada akhirnya, penelitian ini mendukung konsep/gagasan yang dikemukakan oleh Don Tapscott mengenai Generasi Internet. Ditemukan bahwa melalui Twitter, remaja memenuhi 4 norma dari 8 norma Generasi Internet yang diungkapkan dalam gagasan Tapscott dalam bukunya *Grown Up Digital*.

Netspeak.

Temuan lain dalam penelitian ini adalah penggunaan *netspeak*. Melalui kicauan (*tweets*), pengguna Twitter juga dapat melakukan percakapan dengan pengguna lain melalui fitur *mention* (@). Dalam melakukan percakapan pada

Twitter, memungkinkan pengguna menggunakan simbol-simbol khusus, sebuah karakteristik *netspeak* (bahasa internet). *Netspeak*, sebuah bahasa internet, dapat dikatakan sebagai sebuah *written speech*, ia memiliki karakter bahasa oral/tertulis. *Netspeak* tidak terikat oleh aturan-aturan bahasa tertulis tradisional. Penggunaan kombinasi antar karakter tersebut, untuk mengekspresikan nuansa makna (Kuntjara, 2010).

Emoticon lazim digunakan dalam bahasa tertulis pada Twitter. Pada percakapan di Twitter dapat dilihat *emoticon* berupa “XD”, “(T.T)(T.T)”, “;)” “(*≧▽≦*)”, “~('-'~)(~-'~)~”

Hasil observasi lain, menunjukkan berbagai variasi *emoticon*, seperti: “;_____;”, “x”, “:3”. Untuk memahami beberapa *emoticon* tersebut, pengguna dapat memiringkan kepalanya ke arah kiri. Maka *emoticon* seperti “XD” dan “x” akan terlihat seperti orang yang tertawa. “X” dan “x” akan terlihat seperti mata dan “D”, “)”, “3” terlihat seperti mulut yang tersenyum atau mayun.

Pemakaian simbol-simbol khusus nampak dalam kata “wkwkwkkkwwk.” Penggunaan simbol khusus ini, dikenal sebagai kata onomatopoeic. Penggunaan kata onomatopoeic secara luas digunakan untuk menciptakan suara tertawa dalam bahasa tulis, “hahaha” (Karjo, 2010). Penggunaan “wkwkwkkkwwk” dan “wuakakakk” sama seperti dengan penggunaan “hahaha” yaitu untuk menggambarkan tawa. Namun “wkwkwkkkwwk” dan “wuakakakk” lebih memberikan kesan tertawa yang lepas. Penggunaan kata tertawa ini membuat suasana interaksi menjadi lebih hidup (Karjo, 2010).

Pemakaian *emoticon*/simbol-simbol khusus dalam *netspeak* membuat sikap personal menjadi lebih jelas. Penggunaan *netspeak* mendukung pengguna untuk secara kreatif memperkenalkan multi-identitas mereka melalui bahasa yang mereka pergunakan (Kuntjara, 2010).

Selain *emoticon*, remaja juga menggunakan *interjectory remarks*. *Interjectory remarks* adalah kata-kata yang biasa digunakan untuk mengekspresikan perasaan. Dalam percakapan tersebut kita dapat melihat penggunaan “loh” dan “dasarr~” pada percakapan antara Inmelchan dan MerryOMerry:

Percakapan remaja juga menggunakan singkatan-singkatan, seperti “lol,” “bkn,” “pny,” “yg,” dan lain sebagainya. Hal ini erat kaitannya dengan fungsi kicauan dalam Twitter yang hanya dapat memasukkan 140 karakter saja. Keterbatasan kicauan, membuat pengguna memiliki kecenderungan menggunakan singkatan dalam kicauan untuk menghemat jumlah kata.

Terdapat juga bentuk informal, seperti penggunaan “lak an” untuk menggantikan “bukan”, “gak” sebagai pengganti “tidak”, “tau” sebagai pengganti “tahu”, “udah” sebagai pengganti “sudah”, dan lain sebagainya.

Penggunaan *emoticon* dan simbol-simbol khusus merupakan salah satu cara remaja dalam menunjukkan identitas mereka di Twitter. Ciri-ciri percakapan pada Twitter ini sejalan dengan/mendukung penelitian Carla Herlianto Karjo (2010) yang meneliti perbandingan karakteristik percakapan remaja dan dewasa pada interaksi Facebook. Karjo (2010) menemukan bahwa ada 5 karakteristik percakapan pada Facebook: (1) adanya *interjectory remarks*, (2) menggunakan kata onomatopoeic, (3) terdapat *intensifying word*, (4) menggunakan singkatan, (5) menggunakan bentuk-bentuk informal, dan (6) langsung menyebutkan nama. Keenam karakteristik ini juga keluar dalam kicauan-kicauan remaja pada Twitter.

KESIMPULAN

Remaja mempresentasikan diri mereka dengan identitas diri yang berbeda antara tiap remaja. Remaja menganggap diri mereka unik dan berbeda, walaupun bertumbuh dalam satu lingkungan yang sama, kicauan mereka berbeda-beda. Remaja memposisikan diri sebagai seorang individu adalah unik, kompleks, dan spesifik. Namun remaja juga bagian dari sebuah interaksi sosial dengan proses interaksi sosial yang berbeda-beda, identitas diri yang “dipresentasikan” tiap individu pun berbeda. Temuan data pada Twitter menunjukkan hal tersebut.

Kicauan Felina, misalnya; latar belakang keluarganya yang telah ditinggal ayahnya menunjukkan relasi kedekatan yang sangat erat antara dia dengan ibunya, hal ini dia deskripsikan dalam Twitternya. Di sisi lain, hal ini juga yang mendorong tema Tuhan (keagamaan) lebih kuat ditemukan pada Felina daripada pada Inmelisa atau Steven. Serta, tidak dapat dipungkiri bahwa idola menduduki porsi yang signifikan dalam kehidupan Felina.

Kicauan Inmelisa, berbeda jauh dengan Felina. Inmelisa banyak sekali mendeskripsikan dirinya sebagai sosok penggemar Justin Bieber dan budaya K-Pop. Ketika ia melihat dirinya, ia seolah melihat cerminan ideal dirinya di dalam idolanya tersebut. Posisinya yang unik sebagai anak kedua dalam keluarga, menunjukkan konstrain yang lebih tinggi daripada kehidupan Felina atau Steven.

Kicauan Steven, ia mendeskripsikan diri sebagai seorang yang supel dan memiliki pergaulan yang luas. Teman sangat berarti dalam kehidupan Steven. Dia sangat dekat dengan sahabat-sahabatnya dan menganggap dirinya adalah bagian penting dari persahabatan tersebut.

Oleh karena itu, melalui penelitian ini dapat disimpulkan bahwa melalui media Twitter remaja menggunakan kicauan (*tweet*) sebagai sarana untuk mendeskripsikan identitas diri mereka kepada audiens. Di dalam kicauan (*tweets*) tersebut, remaja memproduksi konsep diri yang kemudian dapat dibaca oleh audiensnya. Kicauan yang diproduksi oleh tiap remaja adalah unik dan berbeda-beda. Kicauan tersebut yang kemudian memberikan gambaran umum tentang narasi kehidupan remaja.

Adanya perbedaan budaya dan interaksi sosial para remaja di dunia nyata ikut membawa pengaruh terhadap kicauan-kicauan yang ditampilkan oleh mereka di dunia maya melalui media Twitter. Sehingga dapat disimpulkan bahwa deskripsi identitas diri pada remaja dalam menggunakan Twitter berbeda dan sangat bervariasi.

Bahasa *netspeak* lazim ditemui dalam kicauan-kicauan remaja pada Twitter. Ini selaras dengan penelitian lain yang menemukan bahwa komunikasi berbasis komputer memiliki kecenderungan untuk menggunakan *netspeak* (*written speech*) di dalamnya.

Twitter tak ubahnya sebagai sebuah “panggung” dalam kisah “drama kehidupan” remaja yang disampaikan melalui kicauan (*tweets*). Sebagai sebuah kisah “drama kehidupan,” menghasilkan narasi kehidupan remaja yang dapat dianalisis dengan menggunakan analisis narasi.

Namun yang perlu menjadi penekanan adalah, penggunaan analisis narasi model tradisional seakan tidak dapat mengakomodasi lagi perkembangan media

yang demikian cepat. Niscaya, diperlukan sebuah pengembangan metodologi penelitian narasi baru yang sesuai dengan perkembangan media tersebut.

Fragmentasi, multi-linearitas, dan interaktivitas adalah ciri-ciri media Twitter yang dapat ditemukan. Karakteristik media yang muncul merupakan tantangan bagi peneliti bidang studi media dan komunikasi. Peneliti mencoba menjembatani karakteristik tersebut dalam penelitian ini dengan pendekatan naratif berbasis topik, yaitu: budaya (budaya populer), sahabat, sekolah, orang tua, dan Tuhan.

DAFTAR REFERENSI

- Bungin, B. (2007). *Penelitian Kualitatif - Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Politik dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana - Prenada Media Group.
- Denzin, N., & Lincoln, Y. (2009). *Handbook of Qualitative Research*. (B. S. Dariyatno, Trans.) California, United States of America: Sage Publications.
- Eriyanto. (2013). *Analisis Naratif - Dasar-dasar dan Penerapannya dalam Analisis Teks Berita Media*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Herring, S. (2010). *International Handbook of Internet Research*. (J. Hunsinger, L. Klastrup, & M. Allen, Eds.) Breinigsville, Palo Alto, United States of America: Springer.
- Ida, R. (2011). *Metode Penelitian Kajian Media dan Budaya*. Surabaya, Indonesia: Pusat Penerbitan dan Percetakan Universitas Airlangga.
- Jacky, M. (2012). *Blogger dan Demokrasi Deliberatif di Blogosphere Indonesia*. Surabaya, Indonesia: Universitas Airlangga.
- Kapidzic, S., & Herring, S. (2011, October 17). Gender, Communication, and Self-Presentation in Teen Chatrooms Revisited: Have Patterns. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 17(1), 39-59.
- Karjo, C. H. (2010). Characteristic of Adults and Teenagers' Language in Facebook Interaction. *National Conference Language in the Online and Offline World (LOOW)* (pp. 78-84). Surabaya: Petra Christian University.
- Kozinets, R. (2002, February). The Field Behind the Screen: Using Netnography for Marketing Research in Online Communities. *Journal of Marketing Research*, XXXIX, 61-72.
- Kuntjara, E. (2010). Creating Identities Through Facebook Online Comments: A Postmodernist Perspective. *National Conference Language in the Online and Offline World (LOOW)* (pp. 1-7). Surabaya: Petra Christian University.
- Littlejohn, S., & Foss, K. (2004). *Theories of Human Communication*. California: Thompson Wadsworth.
- Monks, F., Knoers, A., & Haditono, S. (2002). *Psikologi Perkembangan Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Raviv, A., Bar-Tal, D., Raviv, A., & Ben-Horin, A. (1996). Adolescent Idolization of Pop Singers: Causes, Expressions, and Reliance. *Journal of Youth and Adolescence*, 25(5), 631-649.
- Riessman, C. K. (1993). *Narrative Analysis*. New Delhi: Sage Publication.
- Riessman, C. K. (2012, July 27). *University of Central Missouri*. Retrieved January 10, 2014, from University of Central Missouri:
<http://cmsu2.ucmo.edu/public/classes/Baker%20COMM%205820/narrative%20analysis.riessman.pdf>
- Ritzer, G. (2012). *Teori Sosiologi - Dari Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Terakhir Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Santrock, J. (2003). *Adolescence - Perkembangan Remaja*. Jakarta, Indonesia: Erlangga.
- Shaffer, L. (2005). From Mirror Self-Recognition to the Looking-Glass Self: Exploring the Justification Hypothesis. *Journal of Clinical Psychology*, 61(1), 47-65.
- Subrahmanyam, K., & Šmahel, D. (2010). *Digital Youth: The Role of Media in Development*. New York: Springer.
- Tapscott, D. (2012). *Grown Up Digital - Yang Muda Yang Mengubah Dunia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Thurlow, C., Lengel, L., & Tomic, A. (2004). *Computer Mediated Communication - Social Interaction and The Internet*. London: Sage Publications Ltd.
- West, R., & Turner, L. (2010). *Introducing Communication Theory 4th Edition - International Edition*. New York, USA: McGraw Hill.